



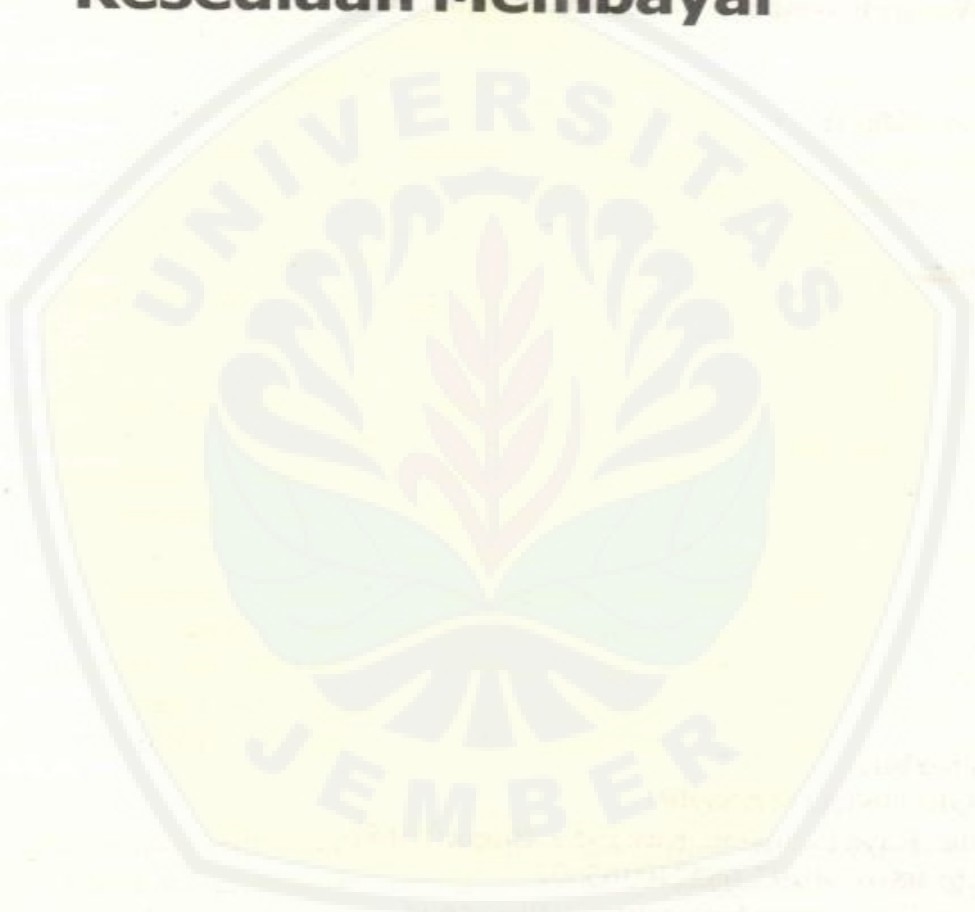
# Konsumen Beras

## Preferensi dan Kesediaan Membayar



# **Konsumen Beras**

## **Preferensi dan Kesediaan Membayar**



# Konsumen Beras Preferensi dan Kesiediaan Membayar

ISBN: 978-602-50783-0-9

**Editor:**

M. Husein Sawit  
I Wayan Rusastra

**Copy Editor:**

Hermanto  
Subandriyo

**Penerbit:**

AGRO INDO MANDIRI  
Jalan Raya Pajajaran, Kav E-59, Bogor 16151  
Telp. 0816790193, 085710365007  
E-mail: pt.agroindomandiri@yahoo.co.id

Cetakan pertama, November 2017

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Daftar isi

Pengantar Editor .....	iii
Pengantar Penerbit .....	v
Memahami Perilaku Konsumen Beras: Peluang Pengembangan Industri Perberasan .....	1
<i>Bayu Krisnamurthi dan M. Husein Sawit</i>	
<b>Bagian I: Preferensi Konsumen .....</b>	<b>11</b>
Faktor Penentu Keputusan Pembelian dan Tingkat Kepuasan Konsumen Beras di Kota Bengkulu .....	13
<i>Putri Suci Asriani, M. Mustopa Romdhon, Arief Rahman, Bimo Wahyudi</i>	
Karakteristik Pembelian dan Preferensi Konsumen terhadap Jenis dan Merek Beras di Kota Bengkulu .....	23
<i>Redy Badrudin, Basuki Sigit Priyono, Apri Andani, Ellys Yulianti</i>	
Perilaku, Preferensi, dan Kepuasan Konsumen Beras di Provinsi Jambi ...	33
<i>Dompak MT Napitupulu, Zulkifli Alamsyah, dan Adlaida Malik</i>	
Karakteristik, Pengambilan Keputusan dan Preferensi Konsumen Beras di Kota Medan .....	47
<i>Tavi Supriana, Salmiah, dan Tasya C. Pane</i>	
Perilaku Konsumen Beras di Kota Padang .....	63
<i>Rudi Febriamansyah, Hasnah, Zednita Azriani, dan Rafnel Azhari</i>	
Perilaku Konsumen dalam Membeli Beras di Bogor .....	83
<i>Faroby Falatehan, Yusman Syaukat, Fitria Dewi Raswatie, Maryono, Nintya Putri Wardani</i>	
Perilaku Konsumen Beras Berdasarkan Karakter Sosial Ekonomi di Kota Semarang .....	95
<i>B. Trisetyo Eddy, Titik Ekowati, Mukson, Migie Handayani, dan Edy Prasetyo</i>	
Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen terhadap Beras di Kota Surakarta	109
<i>Endang Siti Rahayu, Heru Irianto, Joko Sutrisno, dan Sri Marwanti</i>	
Kepuasan Konsumen terhadap Kualitas Beras di Yogyakarta .....	121
<i>Siwitri Munambar, Lestari Rahayu Waluyati, dan Masyhuri</i>	
Analisis Kepuasan dan Preferensi Konsumen Beras pada Berbagai Tingkat Pendapatan di Kabupaten Jember .....	135
<i>Ahmad Zainuddin, Julian Adam Ridjal, dan Rudi Wibowo</i>	
Karakteristik dan Pengambilan Keputusan Konsumen Beras di Kabupaten Jember .....	147
<i>Illia Seldon Magfiroh, Intan Kartika Setyawati, dan Rudi Wibowo</i>	

# Digital Repository Universitas Jember

Perilaku Konsumen Beras di Kota Denpasar, Bali .....	161
<i>I Gusti Agung Ayu Ambarawati, Nyoman Utari Vipriyanti, Nyoman Yudiarini, Putu Udayani Wijayanti, Ni Luh Prima Kemala Dewi, A.A.A. Wulandira Sawitri Djelantik</i>	
Preferensi dan Tingkat Kepuasan Konsumen Beras di Sulawesi Selatan .	181
<i>Letty Fudjaja, A. Nixia Tenriawaru, Rahim Darma, Muhammad Arsyad, dan Mahyuddin</i>	
<b>Bagian II: Kesiediaan Membayar .....</b>	<b>195</b>
Analisis Preferensi, Kepuasan, dan Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Kota Bandung .....	197
<i>Ronnie S. Natawidjaja, Lies Sulistiowaty, Kuswarini Kusno, Desi Aryani, dan Bobby Rachmat</i>	
Pemilihan dan Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Wilayah Bogor	215
<i>Yusman Syaukat, A. Faroby Falatehan, Fitria Dewi Raswatie, Maryono, dan Nintya Putri Wardani</i>	
Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Kabupaten Jember dan Faktor yang Memengaruhi .....	225
<i>Rudi Wibowo, Luh Putu Suciati, dan Rena Yunita</i>	
Kesiediaan Konsumen Membayar Beras Kemasan di Wilayah Malang, Jawa Timur .....	239
<i>Sujarwo, Andrean Hardana, dan Imaniar Ilmi Pariasa</i>	
Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Kota Bengkulu .....	247
<i>Satria Putra Utama, Ellys Yuliarti, dan Melli Suryanty</i>	
Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Kota Sungai Penuh, Jambi .....	257
<i>Adlaida Malik, Dewi Sri Nurchaini, dan Resti Novitasari</i>	
Lampiran .....	267

- Stratford. 2007. Stratford-on-Avon District Council Customer Satisfaction Survey 2007. [diunduh 9 Maret 2016] <http://www.stratford.gov.uk/community/council/805.cfm.htm>.
- Suastika DKS, Suhaeti RN. 2001. Swasembada Pangan, Mungkinkah? *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 23(4): 6-8.
- Sumarwan U. 2004. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.

## Karakteristik dan Pengambilan Keputusan Konsumen Beras di Kabupaten Jember

Illia Seldon Magfiroh, Intan Kartika Setyawati, dan Rudi Wibowo

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember  
Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Jember, Jawa Timur 68121  
Email: illia.faperta@unej.ac.id

### PENDAHULUAN

Sebagai makanan pokok, beras berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Data menunjukkan konsumsi beras dewasa ini 140 kg/kapita/tahun. Di sisi lain, lebih dari 34% penduduk bekerja di bidang pertanian. Pemerintah melalui berbagai program peningkatan produksi berkomitmen mewujudkan swasembada beras pada tahun 2017, dengan memperbaiki 3 juta hektar saluran irigasi, rehabilitasi infrastruktur, distribusi benih, pupuk dan mesin pertanian. Hal ini menunjukkan posisi beras sangat strategis dalam sistem ketahanan pangan di Indonesia.

Sutrisno (2007) melaporkan kebutuhan beras berbeda berdasarkan tingkat pendapatan konsumen (tinggi, menengah, dan rendah), namun sebagian besar masyarakat (60%) masih memilih beras dengan harga murah dan kualitas rendah-menengah. Sebagian lainnya (40%), masyarakat memilih beras dengan kualitas yang bagus.

Perilaku konsumen dalam mengonsumsi beras berbeda, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain karakteristik dan selera konsumen, serta kualitas dan harga beras. Faktor-faktor ini menjadi pertimbangan konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian beras.

Jawa Timur merupakan sentra produksi beras di Indonesia dengan konsumsi beras yang tergolong tinggi. Kabupaten Jember yang juga dikenal sebagai lumbung pangan di Jawa Timur tercatat sebagai sentra produksi beras utama dengan produksi padi sekitar 930 ribu ton per tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji karakteristik konsumen beras berdasarkan tingkat pendapatan, dan (2) menganalisis proses pengambilan keputusan oleh konsumen dalam pembelian beras di Kabupaten Jember.

Penelitian dilakukan di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember, Jawa Timur pada minggu ketiga Februari sampai minggu pertama April 2016. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*).

Daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Kecamatan Ambulu, Kalisat, dan Sumbersari. Kecamatan Ambulu mewakili wilayah perdesaan dengan penduduk yang didominasi etnis Jawa. Kecamatan Kalisat juga mewakili wilayah perdesaan yang didominasi oleh etnis Madura. Kecamatan Sumbersari merupakan daerah perkotaan yang dihuni oleh beragam etnis. Di masing-masing kecamatan, penelitian dilakukan pada beberapa pasar tradisional, kios, pasar modern, dan retail modern.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan konsumen beras di tiga kabupaten di Kabupaten Jember. Data sekunder diperoleh dari BPS Kabupaten Jember (BPS KAB JEMBER 2015), buku, laporan, jurnal, internet, dan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan berbagai atribut yang diperlukan konsumen untuk pengambilan keputusan. Responden berjumlah 120 orang yang terdiri atas 40 orang di Kecamatan Kalisat, 40 orang di Kecamatan Ambulu, dan 40 orang di Kecamatan Sumbersari. Teknik pengambilan contoh menggunakan *cluster sampling*. Kecamatan sampel mewakili *cluster* perdesaan-perkotaan, etnis penduduk, dan karakteristik konsumen beras (pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya).

Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur. Data lain yang dikumpulkan berkaitan dengan informasi yang diperlukan konsumen beras untuk pengambilan keputusan berdasarkan kebutuhan, misalnya data pemasaran dan produksi beras. Data dianalisis secara deskriptif.

Analisis karakteristik konsumen diperlukan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antarfenomena yang terjadi (Nazir 2005). Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji karakteristik konsumen beras berdasarkan tingkat pendapatan. Metode ini memberikan keluaran berupa data karakteristik responden. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner ditabulasi berdasarkan jumlah responden.

Analisis deskriptif merupakan cara penyajian data agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif untuk melihat proses pengambilan keputusan konsumen dalam pembelian beras, mulai dari tahap pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pembelian, dan evaluasi pascapembelian.

Responden dikelompokkan ke dalam berbagai tingkat pendapatan. Responden dengan tingkat pendapatan rendah (<Rp 1,5 juta/bulan) berjumlah 47 orang (39%), tingkat pendapatan menengah (Rp 1,5-3,0 juta/bulan) sebanyak 52 orang (43%), dan tingkat pendapatan tinggi (> Rp 3,0 juta/bulan) berjumlah 21 orang (18%). Karakteristik umum responden sebagai konsumen beras diketahui melalui beberapa identitas, di antaranya usia, suku/etnis, jenis kelamin, status, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Usia responden berkisar antara 19-60 tahun. Responden didominasi oleh kelompok usia 30-39 tahun dan 40-49 tahun (Tabel 1).

Suku atau etnis responden, baik yang berpendapatan rendah, menengah maupun tinggi terdiri atas 49% suku Jawa, 50% suku Madura, dan 0,8% suku asing. Berdasarkan jenis kelamin, 93% responden adalah perempuan dan 6,7% laki-laki. Seluruh responden telah menikah. Kondisi ini menunjukkan kaum perempuan di Kabupaten Jember mendominasi pengambilan keputusan dalam pembelian beras. Hal ini tidak terlepas dari tugas dan fungsi mereka sebagai mengatur keuangan dan gizi keluarga. Jumlah anggota keluarga responden berkisar antara 4-8 orang, dengan komposisi yang tidak sama berdasarkan tingkat pendapatan. Responden dengan tingkat pendapatan tinggi cenderung memiliki jumlah anggota keluarga lebih banyak. Kondisi ini tentu memengaruhi pembelian beras, baik jumlah maupun frekuensi (Tabel 2).

Responden memiliki tingkat pendidikan yang beragam, 11 orang tidak tamat SD, 23 orang berpendidikan SD, delapan orang lulusan SMP, dan lima orang tamatan SMA. Di antara responden dengan tingkat pendapatan menengah terdapat 19 orang berpendidikan SD, 14 orang lulusan SMP, 13 orang lulusan SMA, satu orang berpendidikan diploma, dan lima orang sarjana. Responden

Tabel 1. Usia responden berdasarkan tingkat pendapatan di Jember, Jawa Timur, 2016.

Usia responden	Tingkat pendapatan responden			Total
	Rendah <sup>1)</sup>	Menengah <sup>2)</sup>	Tinggi <sup>3)</sup>	
19	1	1	0	2
20-29	4	11	0	15
30-39	10	17	3	30
40-49	18	16	6	40
50-59	11	4	8	23
60	3	3	4	10
Jumlah	47	52	21	120

Keterangan tingkat pendapatan:

<sup>1)</sup> < Rp 1,5 juta/bulan; <sup>2)</sup> Rp1,5-Rp 3,0 juta/bulan; dan <sup>3)</sup> > Rp 3,0 juta/bulan

Tabel 2. Jenis kelamin, suku, status pernikahan, dan jumlah anggota keluarga responden Jember, Jawa Timur, 2016.

Karakteristik responden	Responden tingkat berdasarkan pendapatan			Total
	Rendah <sup>1)</sup>	Menengah <sup>2)</sup>	Tinggi <sup>3)</sup>	
<b>Jenis kelamin</b>				
Perempuan	46	47	19	112
Laki-laki	1	5	2	8
<b>Suku/etnis</b>				
Jawa	18	31	10	59
Madura	29	20	11	60
Osing	0	1	0	1
<b>Status pernikahan</b>				
Menikah	47	50	21	118
Belum	0	2	0	2
<b>Jumlah anggota keluarga</b>				
Balita (<5 thn)	6	22	2	30
Anak-anak (5-12 thn)	14	29	12	55
Remaja (13-20 thn)	25	20	3	48
Dewasa (>20 thn)	82	159	55	296

Keterangan tingkat pendapatan:  
<sup>1)</sup> <Rp 1,5 juta/bulan; <sup>2)</sup> Rp1,5-Rp 3,0 juta/bulan; dan <sup>3)</sup> > Rp 3,0 juta/bulan

dengan pendapatan tinggi terdiri atas tiga orang lulusan SD, enam orang tamatan SMP, tujuh orang lulusan SMA, satu orang berpendidikan diploma, dan empat orang sarjana. Responden dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki tingkat pendidikan tinggi. Data ini dapat memberikan gambaran preferensi dan kesediaan konsumen membeli beras.

Responden berprofesi sebagai buruh, karyawan swasta, PNS/guru, bidan, petani, wiraswasta, asisten rumah tangga, dan ibu rumah tangga. Dari hasil observasi diketahui 39% responden dengan pendapatan rendah berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 30% buruh, dan 21% wiraswasta. Responden dengan pendapatan menengah sebagian besar (38%) berprofesi sebagai wiraswasta dan 31% sebagai ibu rumah tangga. Responden berpendapatan tinggi memiliki profesi yang lebih beragam, 33% di antaranya wiraswasta, 24% PNS/guru dan ibu rumah tangga. Dari 120 responden terdapat dua orang berpendapatan menengah dan satu orang berpendapatan tinggi yang berprofesi sebagai petani.

Sebagian anggota keluarga yang termasuk ke dalam kelompok usia produktif lebih memilih bekerja di Jember sebagai buruh dan wiraswasta, hanya sebagian kecil yang bekerja di luar Jember. Berdasarkan kepemilikan kendaraan, motor menempati urutan pertama yang dimiliki oleh umumnya responden, setelah itu sepeda dan mobil.

Sebagian besar responden dengan tingkat pendapatan rendah mengeluarkan biaya listrik dengan kisaran Rp 10.000-50.000/bulan. Responden dengan pendapatan menengah mengeluarkan biaya listrik Rp 50.000 hingga kurang dari Rp 150.000/bulan. Biaya listrik tertinggi dikeluarkan oleh responden dengan tingkat pendapatan tinggi, mencapai lebih dari Rp 150.000/bulan. Pengeluaran responden untuk membayar pajak bumi dan bangunan berkisar antara Rp 10.000 hingga kurang dari Rp 50.000. Data ini menjadi pertimbangan dalam menentukan biaya yang dikeluarkan responden dalam kaitannya dengan preferensi pembelian beras.

### KEPUTUSAN PEMBELIAN BERAS

Beras adalah komoditas penting bagi masyarakat Indonesia karena merupakan makanan pokok. Terdapat beberapa variabel yang dipertimbangkan responden dalam pembelian beras, mulai dari mengenal atau mengetahui kebutuhan, cara memperoleh informasi perberasan, alternatif pilihan atribut beras hingga proses pembelian. Proses pembelian beras dibahas sebagai berikut.

#### Pengenalan Kebutuhan

Pengenalan responden terhadap beras yang akan dikonsumsi didekati dengan beberapa kriteria seperti alasan membeli beras, tingkat kepentingan, dan frekuensi konsumsi beras dalam sehari, dan sebagainya. Alasan responden mengonsumsi beras dibandingkan dengan bahan lain dijelaskan pada Tabel 3.

Bagi 18% responden berpendapatan rendah, alasan utama mengonsumsi beras sebagai makanan pokok adalah karena harga terjangkau dan 13% karena kebiasaan. Alasan utama bagi 23% responden berpendapatan menengah dan 10% responden berpendapatan tinggi mengonsumsi beras adalah karena faktor kebiasaan. Selain itu, 10% responden berpendapatan menengah dan 6% responden berpendapatan tinggi membeli beras karena faktor rasa. Bagi masyarakat, mengonsumsi beras selain untuk memenuhi kebutuhan pokok juga telah menjadi budaya secara turun temurun. Sebagian besar masyarakat berpendapat merasa belum makan sebelum makan nasi. Oleh karena itu, faktor kebiasaan menjadi alasan utama bagi responden mengonsumsi nasi.

Sebagian besar responden, baik yang berpendapatan rendah, menengah, maupun tinggi berpendapat mengonsumsi nasi setiap hari merupakan hal yang sangat penting. Responden umumnya mengonsumsi nasi tiga kali sehari. Sebanyak tujuh responden berpendapatan rendah dan menengah mengonsumsi nasi dua kali sehari, tiga responden berpendapatan tinggi juga mengonsumsi nasi dua kali sehari. Hanya satu responden berpendapatan rendah yang mengonsumsi nasi satu kali dan lebih dari tiga kali sehari. Bagi responden yang



Tabel 2. Jenis kelamin, suku, status pernikahan, dan jumlah anggota keluarga di Jember, Jawa Timur, 2016.

Karakteristik responden	Responden tingkat berdasarkan pendapatan			Total
	Rendah <sup>1)</sup>	Menengah <sup>2)</sup>	Tinggi <sup>3)</sup>	
<b>Jenis kelamin</b>				
Perempuan	46	47	19	112
Laki-laki	1	5	2	8
<b>Suku/etnis</b>				
Jawa	18	31	10	59
Madura	29	20	11	60
Osing	0	1	0	1
<b>Status pernikahan</b>				
Menikah	47	50	21	118
Belum	0	2	0	2
<b>Jumlah anggota keluarga</b>				
Balita (<5 thn)	6	22	2	30
Anak-anak (5-12 thn)	14	29	12	55
Remaja (13-20 thn)	25	20	3	48
Dewasa (>20 thn)	82	159	55	296

Keterangan tingkat pendapatan:

<sup>1)</sup> <Rp 1,5 juta/bulan; <sup>2)</sup> Rp1,5-Rp 3,0 juta/bulan; dan <sup>3)</sup> > Rp 3,0 juta/bulan

dengan pendapatan tinggi terdiri atas tiga orang lulusan SD, enam orang tamatan SMP, tujuh orang lulusan SMA, satu orang berpendidikan diploma, dan empat orang sarjana. Responden dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki tingkat pendidikan tinggi. Data ini dapat memberikan gambaran preferensi dan kesediaan konsumen membeli beras.

Responden berprofesi sebagai buruh, karyawan swasta, PNS/guru, bidan, petani, wiraswasta, asisten rumah tangga, dan ibu rumah tangga. Dari hasil observasi diketahui 39% responden dengan pendapatan rendah berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 30% buruh, dan 21% wiraswasta. Responden dengan pendapatan menengah sebagian besar (38%) berprofesi sebagai wiraswasta dan 31% sebagai ibu rumah tangga. Responden berpendapatan tinggi memiliki profesi yang lebih beragam, 33% di antaranya wiraswasta, 24% PNS/guru dan ibu rumah tangga. Dari 120 responden terdapat dua orang berpendapatan menengah dan satu orang berpendapatan tinggi yang berprofesi sebagai petani.

Sebagian anggota keluarga yang termasuk ke dalam kelompok usia produktif lebih memilih bekerja di Jember sebagai buruh dan wiraswasta, hanya sebagian kecil yang bekerja di luar Jember. Berdasarkan kepemilikan kendaraan, motor menempati urutan pertama yang dimiliki oleh umumnya responden, setelah itu sepeda dan mobil.

Sebagian besar responden dengan tingkat pendapatan rendah mengeluarkan biaya listrik dengan kisaran Rp 10.000-50.000/bulan. Responden dengan pendapatan menengah mengeluarkan biaya listrik Rp 50.000 hingga kurang dari Rp 150.000/bulan. Biaya listrik tertinggi dikeluarkan oleh responden dengan tingkat pendapatan tinggi, mencapai lebih dari Rp 150.000/bulan. Pengeluaran responden untuk membayar pajak bumi dan bangunan berkisar antara Rp 10.000 hingga kurang dari Rp 50.000. Data ini menjadi pertimbangan dalam menentukan biaya yang dikeluarkan responden dalam kaitannya dengan preferensi pembelian beras.

## KEPUTUSAN PEMBELIAN BERAS

Beras adalah komoditas penting bagi masyarakat Indonesia karena merupakan makanan pokok. Terdapat beberapa variabel yang dipertimbangkan responden dalam pembelian beras, mulai dari mengenal atau mengetahui kebutuhan, cara memperoleh informasi perberasan, alternatif pilihan atribut beras hingga proses pembelian. Proses pembelian beras dibahas sebagai berikut.

### Pengenalan Kebutuhan

Pengenalan responden terhadap beras yang akan dikonsumsi didekati dengan beberapa kriteria seperti alasan membeli beras, tingkat kepentingan, dan frekuensi konsumsi beras dalam sehari, dan sebagainya. Alasan responden mengonsumsi beras dibandingkan dengan bahan lain dijelaskan pada Tabel 3.

Bagi 18% responden berpendapatan rendah, alasan utama mengonsumsi beras sebagai makanan pokok adalah karena harga terjangkau dan 13% karena kebiasaan. Alasan utama bagi 23% responden berpendapatan menengah dan 10% responden berpendapatan tinggi mengonsumsi beras adalah karena faktor kebiasaan. Selain itu, 10% responden berpendapatan menengah dan 6% responden berpendapatan tinggi membeli beras karena faktor rasa. Bagi masyarakat, mengonsumsi beras selain untuk memenuhi kebutuhan pokok juga telah menjadi budaya secara turun temurun. Sebagian besar masyarakat berpendapat merasa belum makan sebelum makan nasi. Oleh karena itu, faktor kebiasaan menjadi alasan utama bagi responden mengonsumsi nasi.

Sebagian besar responden, baik yang berpendapatan rendah, menengah, maupun tinggi berpendapat mengonsumsi nasi setiap hari merupakan hal yang sangat penting. Responden umumnya mengonsumsi nasi tiga kali sehari. Sebanyak tujuh responden berpendapatan rendah dan menengah mengonsumsi nasi dua kali sehari, tiga responden berpendapatan tinggi juga mengonsumsi nasi dua kali sehari. Hanya satu responden berpendapatan rendah yang mengonsumsi nasi satu kali dan lebih dari tiga kali sehari. Bagi responden yang

Tabel 3. Komposisi responden berdasarkan tingkat pendapatan dan jenis beras yang dikonsumsi di Kabupaten Jember, 2016.

Atribut beras	Jumlah responden menurut tingkat pendapatan			
	Rendah <sup>1)</sup>	Menengah <sup>2)</sup>	Tinggi <sup>3)</sup>	Total
Faktor rasa	2	10	6	18
Mudah didapat	4	1	0	5
Harga terjangkau	18	9	2	29
Prestise	0	0	0	0
Kebiasaan	13	23	10	46
Mudah diolah	0	0	0	0
Lebih mengenyangkan	2	0	0	2
Lainnya	0	0	0	0

Keterangan tingkat pendapatan:

<sup>1)</sup> <Rp 1,5 juta/bulan; <sup>2)</sup> Rp1,5-Rp 3,0 juta/bulan; dan <sup>3)</sup> > Rp 3,0 juta/bulan

mengonsumsi nasi kurang atau lebih dari tiga kali sehari memiliki alasan tersendiri antara lain untuk kesehatan.

Kabupaten Jember dihuni oleh beragam penduduk dan sebagian besar merupakan suku Jawa dan Madura. Sebelum era revolusi hijau, makanan pokok masyarakat Madura adalah jagung. Oleh karena itu, pada penelitian ini ditanyakan kepada responden apakah waktu menanak beras dicampur dengan bahan makanan pokok lain seperti jagung. Dalam hal ini, sebagian besar responden menjawab tidak.

Bagi responden berpendapatan rendah, proporsi mengonsumsi jagung dengan nasi hampir sama, hanya tiga responden yang tidak memberikan pernyataan. Sebanyak 12 dari 52 responden berpendapatan menengah mencampur nasi dengan jagung pada saat di masak. Reponden berpendapatan tinggi hanya enam dari 21 orang yang mengonsumsi nasi dengan jagung. Alasan yang dikemukakan responden masih mengonsumsi nasi dengan jagung di antaranya karena kebiasaan, kesehatan, dan untuk variasi. Responden yang tidak mencampur nasi dengan jagung disebabkan karena harga jagung relatif tinggi dan generasi muda kurang menyukai campuran nasi dan jagung.

Beras jenis lain yang diperdagangkan di pasar Kabupaten Jember antara lain beras merah, beras hitam, dan beras cerdas. Beras merah dan beras hitam memiliki gizi tinggi, mengandung serat dan zat antioksidan. Beras cerdas merupakan beras khas Jember dengan bahan utamanya terdiri atas ubi kayu yang diolah menyerupai beras.

Sebagian besar responden tidak mengonsumsi beras jenis lain dan hanya sebagian kecil responden yang mengonsumsi, terutama responden berpendapatan menengah. Beras jenis lain yang dikonsumsi responden hanya beras merah dengan alasan untuk kesehatan. Walaupun diproduksi di Jember, beras cerdas tidak pernah dikonsumsi responden karena harganya relatif lebih tinggi dan jarang tersedia di pasar.

### Pencarian Informasi

Sebanyak 51% responden berpendapatan rendah mengetahui informasi beras dari penjual atau pedagang, 23% dari diri sendiri, dan sisanya dari teman dan keluarga. Bagi 42% responden berpendapatan menengah, informasi beras diketahui dari penjual, 27% dari keluarga, dan sisanya dari diri sendiri dan teman. Responden berpendapatan tinggi mengetahui informasi beras dari diri sendiri 43%, dari pedagang 38%, dan sisanya dari teman dan keluarga.

Bagi 53% responden berpendapatan rendah mempercayai informasi beras dari penjual, 28% dari diri sendiri, 11% dari teman, dan sisanya dari keluarga. Sebanyak 33% responden berpendapatan menengah lebih percaya kepada penjual beras sebagai sumber informasi, 31% dari diri sendiri, 27% keluarga, dan sisanya dari teman. Sementara 52% responden berpendapatan tinggi lebih mengandalkan diri sendiri dalam memperoleh informasi beras, 29% dari penjual, 10% teman, dan sisanya dari keluarga.

Sebanyak 66% responden berpendapatan rendah memperoleh informasi beras kurang dari 6 bulan, 17% lebih dari 3 tahun, 13% berkisar antara 6 bulan sampai 1 tahun, dan sisanya lebih dari 1 tahun. Sebanyak 44% responden berpendapatan menengah memperoleh informasi beras kurang dari 6 bulan, 33% lebih dari 3 tahun, 13% berkisar antara 6 bulan sampai 1 tahun, dan sisanya lebih dari 1 tahun. Bagi responden berpendapatan tinggi, 48% mendapat informasi beras kurang dari 6 bulan, 43% lebih dari 3 tahun, 9% lebih dari 1 tahun hingga 3 tahun, dan tidak ada responden yang mendapat informasi lebih dari 6 bulan.

Informasi penting yang ingin diketahui responden berpendapatan rendah sebelum pembelian beras adalah harga dan kondisi fisik beras. Hal sebaliknya terjadi pada responden berpendapatan menengah dan tinggi. Mereka lebih mengutamakan kondisi fisik beras dibanding harga terjangkau. Perbedaan perilaku responden ini antara lain disebabkan oleh perbedaan pendapatan. Bagi responden berpendapatan rendah, harga merupakan faktor utama yang dipertimbangkan sebelum memutuskan pembelian beras.

Tabel 4. Atribut yang dipertimbangkan responden dalam pembelian beras menurut tingkat pendapatan. Jember, Jawa Timur, 2016.

Atribut	Jumlah responden menurut tingkat pendapatan		
	Rendah <sup>1)</sup>	Menengah <sup>2)</sup>	Tinggi <sup>3)</sup>
Kepulenan nasi	2	2	1
Aroma nasi setelah masak	5	3	8
Jenis/varietas beras	10	10	10
Daya tahan beras	4	4	4
Kemudahan mendapatkan beras	6	6	6
Sifat fisik beras	3	5	3
Merek beras	8	8	5
Kemasan beras	9	9	9
Tempat pembelian beras	7	7	7
Harga beras	1	1	2
Iklan beras	11	11	11

Keterangan tingkat pendapatan:

<sup>1)</sup> <Rp 1,5 juta/bulan; <sup>2)</sup> Rp1,5-Rp 3,0 juta/bulan; dan <sup>3)</sup> > Rp 3,0 juta/bulan

### Evaluasi Alternatif

Dalam memilih beras yang sesuai keinginan, terdapat beberapa atribut yang menjadi pertimbangan responden. Bagi responden berpendapatan rendah dan menengah, atribut utama yang dipertimbangkan adalah harga beras, kemudian diikuti oleh kepulenan nasi. Harga beras menjadi pertimbangan utama responden karena berkaitan dengan kemampuan membayar. Bagi responden berpendapatan tinggi, hal utama yang menjadi pertimbangan adalah kepulenan nasi setelah harga beras. Konsumen beras dengan pendapatan tinggi lebih mengutamakan aspek kualitas dibandingkan dengan harga (Tabel 4).

Semua responden memiliki persepsi yang sama terhadap tempat pembelian beras, kemasan, jenis atau varietas, dan iklan beras. Hal ini karena sebagian besar responden tidak mengetahui jenis/varietas beras yang dikonsumsi. Mereka umumnya hanya mengetahui merek beras. Iklan tidak dipertimbangkan responden karena dinilai tidak penting.

### Proses Pembelian Beras

Proses pembelian beras mencakup cara, lokasi, frekuensi pembelian, dan personel yang membeli. Tahapan tersebut mencerminkan perilaku responden dalam pembelian beras sesuai dengan tingkat pendapatan.

Salah satu faktor yang menentukan dalam proses pembelian beras adalah cara memutuskan pembelian. Responden berpendapatan rendah dan menengah

menentukan pembelian beras berdasarkan situasi. Mereka berpendapat pembelian beras dilakukan setelah persediaan habis atau jika pendapatan meningkat disisihkan sebagian untuk membeli beras. Responden dengan tingkat pendapatan tinggi umumnya membeli beras secara terencana setelah menerima gaji untuk persediaan satu bulan. Sebagian kecil responden membeli beras sebanyak 5 kg untuk keperluan satu minggu.

Pembelian beras oleh responden berpendapatan rendah dan tinggi sebagian besar lebih dari empat kali/bulan, sedangkan responden berpendapatan menengah sebagian besar membeli beras empat kali dalam satu bulan. Sebanyak 10 responden berpendapatan tinggi membeli beras lebih dari empat kali setiap bulan, karena pembelian beras bergantung situasi atau setelah persediaan habis.

Sebanyak 20 responden berpendapatan menengah membeli beras dengan frekuensi empat kali/bulan karena pembelian untuk kebutuhan satu minggu. Sebanyak sembilan responden berpendapatan tinggi membeli beras lebih dari empat kali/bulan karena disesuaikan dengan kebutuhan.

Hampir seluruh responden menyatakan istri yang membeli beras, hanya sebagian kecil yang menjawab suami. Seperti diketahui tugas rumah tangga umumnya dikerjakan oleh istri. Pembelian beras untuk kebutuhan pangan keluarga juga merupakan bagian dari kegiatan ibu rumah tangga. Beberapa responden menyatakan suami dan anak yang membeli beras karena pembelian dalam jumlah besar sehingga membutuhkan tenaga untuk membawa ke rumah.

Pada umumnya responden tidak mengetahui jenis/varietas beras yang dibeli. Mereka hanya mengetahui merek beras yang beredar di pasar. Hanya sebagian kecil responden yang mengetahui jenis/varietas beras karena mereka adalah petani dan penyuluh pertanian. Jenis/varietas beras yang banyak dibeli responden adalah IR64. Sebagian besar responden mengonsumsi beras jenis yang sama selama lebih dari 2 tahun. Mereka merasa puas dengan beras yang dikonsumsi dan sesuai dengan yang diharapkan.

Responden umumnya membeli beras dengan harga rata-rata Rp 10.000/kg. Responden dengan tingkat pendapatan rendah membeli beras dengan harga Rp 6.000- 9.500/kg. Sebagian responden berpendapatan menengah membeli beras dengan harga rata-rata Rp 10.000/kg. Responden berpendapatan tinggi membeli beras dengan kisaran harga Rp 10.000-12.500/kg.

Bagi semua responden, harga beras yang diperdagangkan di pasar cukup terjangkau. Meskipun demikian terdapat 10 responden berpendapatan rendah dan 11 responden pendapatan menengah menyatakan harga beras tidak terjangkau. Walaupun harganya tidak terjangkau tetapi mereka tetap harus membeli beras karena merupakan kebutuhan pokok.

Jika harga beras mengalami kenaikan maka 28 responden membeli beras dengan harga yang lebih murah, 12 responden membeli beras jenis yang sama (tidak berpengaruh), dan tujuh responden membeli beras tetapi mengurangi jumlah pembelian. Sebanyak 33 responden berpendapatan menengah tetap membeli beras jenis yang sama walaupun harganya naik (tidak berpengaruh), 18 responden membeli beras dengan harga yang lebih murah, dan hanya satu responden yang mengurangi jumlah pembelian. Bagi 17 responden berpendapatan tinggi, jika harga beras naik tetap membeli beras jenis yang sama (tidak berpengaruh), tiga responden membeli beras dengan harga yang lebih murah, dan hanya satu responden yang mengurangi jumlah pembelian beras.

Responden umumnya memiliki alasan tersendiri dalam membeli beras jenis atau merek tertentu. Pada Tabel 5 dapat dilihat ranking alasan responden dalam pemilihan beras. Bagi responden berpendapatan rendah, harga terjangkau merupakan alasan utama dalam pembelian beras, kemudian diikuti oleh aspek rasa dan kemudahan mendapatkan beras. Responden berpendapatan menengah dan tinggi lebih mengutamakan aspek rasa sebagai alasan utama pembelian beras, diikuti oleh harga terjangkau dan faktor kebiasaan.

Apabila beras yang akan dibeli tidak tersedia di pasar maka responden memilih sikap yang berbeda. Sebanyak 24 responden berpendapatan rendah memilih mencari beras jenis yang sama di tempat lain, 17 responden membeli beras jenis lain di tempat yang sama, dan enam responden menunda pembelian beras. Jika beras yang dibeli tidak tersedia di pasar, 29 responden berpendapatan menengah membeli beras jenis yang sama di tempat lain, 22 responden membeli beras jenis yang lain di tempat yang sama, dan hanya satu orang yang menunda pembelian beras. Bagi responden berpendapatan tinggi, 12 orang di antaranya membeli beras yang sama di tempat lain dan sembilan orang membeli beras jenis

Tabel 5. Alasan responden membeli beras menurut atribut dan tingkat pendapatan. Jember, Jawa Timur, 2016.

Atribut beras	Jumlah responden berdasarkan tingkat pendapatan		
	Rendah <sup>1)</sup>	Menengah <sup>2)</sup>	Tinggi <sup>3)</sup>
Faktor rasa	2	1	1
Kebiasaan	4	3	3
Mudah didapat	3	4	4
Mudah diolah	6	5	5
Harga terjangkau	1	2	2
Lebih mengenyangkan	5	6	6
Prestise			
Kemasan		7	7
Informasi gizi		8	

Keterangan tingkat pendapatan:

<sup>1)</sup> <Rp 1,5 juta/bulan; <sup>2)</sup> Rp1,5-Rp 3,0 juta/bulan; dan <sup>3)</sup> > Rp 3,0 juta/bulan

lain di tempat yang sama. Perbedaan perilaku responden ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan pendapatan.

Sebanyak 34 responden berpendapatan rendah membeli beras kurang dari 5 kg, 12 responden membeli beras 5-10 kg, dan hanya satu responden yang membeli beras lebih dari 10 kg untuk setiap kali pembelian. Responden berpendapatan rendah lebih banyak membeli beras curah karena relatif murah dan disesuaikan dengan pendapatan. Sebanyak 27 responden dengan pendapatan menengah membeli beras dengan volume 5-10 kg, 17 responden membeli kurang dari 17 kg, dan delapan responden membeli beras lebih dari 10 kg. Dari 20 responden berpendapatan tinggi, 11 orang di antaranya membeli beras dengan volume 5-10 kg, tujuh responden membeli beras kurang dari 5 kg, dan tiga responden membeli beras lebih dari 10 kg. Responden dengan pendapatan menengah dan tinggi jarang membeli beras lebih dari 10 kg untuk setiap kali pembelian karena pembelian dalam jumlah banyak sering bermasalah, terutama daya tahan simpan beras.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan responden dalam memilih lokasi pembelian beras di antaranya dekat dengan tempat tinggal atau dekat kantor, harga relatif murah, dan selalu tersedia. Hampir sebagian besar responden memiliki pertimbangan yang sama dalam memilih tempat pembelian beras. Sebagian besar responden memilih membeli beras di kios/warung eceran dan pasar tradisional dengan pertimbangan dekat dengan tempat tinggal.

### Evaluasi Pascapembelian

Evaluasi pascapembelian beras merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui kepuasan responden terhadap produk yang dibeli. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah responden tetap membeli beras jenis yang sama atau tidak. Jika merasa puas apakah responden menyarankan orang lain untuk mengonsumsi beras yang dibeli. Jika kurang puas apa keluhan yang dirasakan dan apa tindakan responden selanjutnya.

Sebagian besar responden merasa puas setelah mengonsumsi beras yang dibeli, tiga responden berpendapatan rendah merasa sangat puas dan agak puas. Sebanyak 17 responden berpendapatan menengah merasa sangat puas dan hanya satu responden yang agak puas. Terdapat 13 responden berpendapatan tinggi yang merasa puas dan delapan responden merasa sangat puas mengonsumsi beras yang mereka beli. Hampir seluruh responden ingin mengonsumsi kembali beras yang dibeli. Hanya satu responden berpendapatan rendah dan menengah yang tidak berniat mengonsumsi kembali beras tersebut.

Sebanyak 29 responden berpendapatan rendah tidak menyarankan kepada orang lain mengonsumsi beras yang dibeli dan 18 responden menyarankan. Sebanyak 32 responden berpendapatan menengah menyarankan ke orang lain mengonsumsi beras yang dibeli dan 20 responden tidak menyarankan.

Sedangkan 14 responden pendapatan tinggi juga menyarankan kepada orang lain untuk mengonsumsi beras yang dibeli dan tujuh responden tidak menyarankan.

Keluhan terhadap beras yang dikonsumsi adalah salah satu faktor yang dievaluasi pascapembelian beras. Sebanyak 38 responden berpendapatan rendah menyatakan tidak ada keluhan dan sebaliknya bagi sembilan responden. Sebagian besar responden berpendapatan menengah (42 orang) tidak mengeluh dan 11 responden mengeluhkan beras yang dibeli. Sebanyak 18 responden berpendapatan tinggi juga menyatakan tidak adanya keluhan dan hanya tiga responden yang mengeluhkan kualitas beras yang dikonsumsi. Keluhan terutama dirasakan oleh sebagian besar responden yang membeli beras kemasan 25 kg. Menurut mereka, kualitas beras kurang bagus seperti beras pecah, banyak gabah, dan kurang bersih.

Sebagian besar responden (83-87%) tidak mengambil tindakan bila terjadi keluhan terhadap beras yang dikonsumsi. Sebagian responden menyampaikan keluhan tersebut kepada penjual, namun tetap membeli beras yang sama di tempat yang sama. Sebanyak 2% responden berpendapatan menengah dan 5% responden berpendapatan tinggi menyatakan akan membeli beras yang sama di tempat lain. Bagi 2% responden berpendapatan rendah dan menengah, mereka akan membeli beras jenis lain di tempat yang sama (Tabel 6).

Tabel 6. Tindakan responden jika terdapat keluhan terhadap beras yang dikonsumsi Jember, Jawa Timur, 2016.

Keluhan	Jumlah responden menurut tingkat pendapatan (%)		
	Rendah <sup>1)</sup>	Menengah <sup>2)</sup>	Tinggi <sup>3)</sup>
1. Menyampaikan keluhan kepada penjual, namun tetap membeli beras yang sama di tempat yang sama	15	6	10
2. Membeli beras yang sama di tempat lain		2	5
3. Membeli beras jenis lain di tempat yang sama	2	2	
4. Tidak ada klaim	83	87	86
5. Lainnya	-	4	-

Keterangan tingkat pendapatan:  
<sup>1)</sup> <Rp 1,5 juta/bulan; <sup>2)</sup> Rp1,5-Rp 3,0 juta/bulan; dan <sup>3)</sup> > Rp 3,0 juta/bulan

Konsumen beras di Kabupaten Jember memiliki karakteristik berbeda dari segi usia, pendidikan, dan pekerjaan, yang memengaruhi perilaku dalam mengonsumsi beras. Pertimbangan utama konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian beras antara lain frekuensi dan ukuran pembelian, mutu dan harga beras. Konsumen berpendapatan tinggi lebih mengutamakan kualitas beras dalam pengambilan keputusan pembelian, sementara konsumen berpendapatan menengah mempertimbangkan kualitas beras selain keterjangkauan harga. Konsumen berpendapatan rendah lebih mempertimbangkan keterjangkauan harga daripada kualitas beras.

Konsumen dengan tingkat pendapatan tinggi lebih mempertimbangkan kualitas dan rasa nasi dibandingkan dengan harga. Konsumen dengan tingkat pendapatan menengah cenderung membeli beras berdasarkan pertimbangan kualitas dan harga. Sementara konsumen dengan tingkat pendapatan rendah lebih mempertimbangkan harga walaupun tidak sedikit di antara mereka yang berharap harga beras murah tetapi dengan rasa nasi pulen. Informasi perbedaan karakteristik konsumen merupakan peluang bagi produsen dan pedagang beras untuk lebih memfokuskan segmentasi pasar beras.

Dalam pengambilan keputusan pembelian beras, konsumen berpendapatan rendah lebih mengutamakan keterjangkauan harga. Selain aspek harga, konsumen berpendapatan menengah juga mempertimbangkan jenis beras karena berhubungan dengan kualitas, khususnya tingkat kepulenan dan rasa nasi. Bagi konsumen berpendapatan tinggi, kepulenan dan jenis beras menjadi faktor utama yang diperhitungkan dalam pembelian beras. Mereka lebih banyak mengonsumsi beras kemasan, sementara di kemasan belum tertera jenis beras.

Berdasarkan hasil kajian, segmentasi pasar beras untuk konsumen menengah ke bawah disarankan pemberian label harga pada kemasan. Untuk konsumen menengah ke atas, produsen atau pedagang sebaiknya mencantumkan jenis beras pada kemasan, karena banyak di antara mereka yang sudah mengetahui jenis dan varietas beras.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS KAB. JEMBER] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2015. Kabupaten Jember dalam Angka 2015. Jember (ID): BPS Kabupaten Jember.  
 Nazir M. 2005. Metode Penelitian. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.  
 Sutrisno. 2007. Trend Pemasaran Beras di Indonesia. Majalah Pangan Nomor: 48/XVI/ Januari. Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.

## Konsumen Beras

### Preferensi dan Kesiediaan Membayar

Publikasi tentang penelitian yang berkaitan dengan konsumen dan kualitas beras sangat sedikit dibandingkan dengan usahatani dan petani padi. Hal itu tidak lepas dari upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi padi guna mewujudkan swasembada beras sehingga aspek kualitas belum mendapat prioritas utama. Meski demikian, era globalisasi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan urbanisasi telah mendorong peningkatan permintaan akan beras yang berkualitas, baik dari segi cita rasa, bentuk dan kebeningan beras, maupun aspek lain yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan. Buku ini menyajikan hasil penelitian preferensi dan kesiediaan konsumen membayar beras di beberapa wilayah perkotaan di Jawa dan luar Jawa yang dilakukan oleh peneliti dari sejumlah perguruan tinggi yang bergabung dalam Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI). Sebagai referensi, buku ini perlu dibaca oleh peneliti, pembuat kebijakan, produsen beras, dan pemerhati masalah pangan selain dosen dan mahasiswa.



AGRO INDO MANDIRI  
Jl. Raya Pajajaran Kav. E-59, Bogor, 16151  
Telp. 0816790193, 085710365007  
E-mail [pt.agroindomandiri@yahoo.co.id](mailto:pt.agroindomandiri@yahoo.co.id)

